

Artikel

Cerita Rakyat Si Boru Saroding Kajian: Resepsi Sastra

Oleh

Sandro Tamba

NIM 2103210031

Dosen Pembimbing Skripsi  
Hendra K. Pulungan, S. Sos., M.I.Kom.

Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi  
Syarat untuk Diunggah pada *Jurnal Online*

Medan, Oktober 2017

Editor,

Menyetujui :  
Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. Wisman Hadi, M.Hum.  
NIP 19780201 200312 1 003



Hendra K. Pulungan, S. Sos., M.I.Kom.  
NIP. 19770717 200601 100

22/10/2017

## **CERITA RAKYAT SI BORU SARODING**

### **KAJIAN: RESEPSI SASTRA**

**Oleh**

**Sandro Tamba**

**Hendra K. Pulungan, S. Sos., M.I.Kom**

Pengkajian terhadap sastra merupakan kajian yang cukup menarik dengan memperhatikan segi media yang digunakan. Media yang digunakan dapat berbentuk lisan atau tulisan. Baik dari segi kualitas maupun kuantitas, sastra lisan memang luar biasa kaya dan beranekaragam. Secara garis besar sastra terbagi atas dua bagian yaitu : sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan dalam penyampaiannya adalah dari mulut ke mulut yang berisi cerita-cerita terhadap sesama (sastra oral) yang merupakan warisan turun-temurun yang mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan. Sastra tulisan dalam penyampaiannya adalah melalui tulisan yang sudah dibukukan dan dibaca orang banyak. Sastra tulisan ini banyak yang berasal dari sastra lisan misalnya dongeng yang diceritakan seseorang kemudian ditulis dan dibukukan oleh orang yang mendengarnya. Masyarakat Batak Toba memiliki banyak cerita rakyat sebagaimana masyarakat lain di Indonesia. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1997:50). Kajian tentang sastra lisan dan cerita rakyat seperti cerita Boru Saroding sendiri dapat menggunakan teori dari Resepsi Sastra. Secara umum, Resepsi Sastra diartikan sebagai tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Resepsi Sastra merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik-tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks sastra. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial budaya. Hal itu berarti bahwa karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman, dan penilaiannya sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu (Imran, 1991).

**Kata kunci** : *Cerita Rakyat Siboru Saroding, Kajian Resepsi Sastra, Tanggapan Masyarakat Secara Lisan dan Tulisan.*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan peradaban manusia tidak pernah terlepas dari apa yang disebut karya sastra. Karya sastra merupakan hasil ide atau pemikiran dari anggota masyarakat yang berkembang sesuai dengan lingkungannya. Karya

dihadirkan mempunyai tujuan dan manfaat di samping menyampaikan buah pikiran dan tanggapan pengarang atas apa yang terjadi di dalam lingkungan pengarang. Sastra pada dasarnya merupakan sebuah unsur dari kebudayaan itu sendiri. Sastra adalah sebuah media penyampaian sebuah pemikiran atau sikap pada khalayak ramai yang datang dari pemikiran seseorang pengarang yang mengandung berbagai ajaran, amanat, dan aturan-aturan yang berkembang dan berlaku dalam masyarakat. Umumnya tidak ada masyarakat tanpa sastra karena setiap masyarakat yang berbahasa pasti mempunyai sastra sendiri.

Sastra lisan memiliki bermacam-macam jenis seperti pantun, teka-teki, dan lain-lain. Salah satu dari jenis sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat berisi tentang mite, legenda, dongeng. Cerita rakyat pada awalnya disampaikan lewat media tutur oleh seseorang dalam kelompok kepada anggota kelompok tersebut. Dengan menggunakan bentuk lisan atau dari mulut ke mulut dan dibantu dengan alat peraga atau alat penguat. Oleh karena penyebarannya yang dari mulut ke mulut, banyak sastra lisan yang memudar karena tidak dapat dipertahankan.

Masyarakat Batak Toba memiliki banyak cerita rakyat sebagaimana masyarakat lain di Indonesia. Pada dasarnya cerita rakyat tersebut memiliki kesamaan pola dengan cerita rakyat budaya lain di Indonesia. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1997:50) cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga yaitu: mite, legenda, dan dongeng. Pembagian cerita prosa rakyat ke dalam tiga kategori itu merupakan tipe ideal, karena dalam kenyataannya banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori sehingga sulit digolongkan ke dalam salah satu kategori. Cerita-cerita tersebut mengandung nilai-nilai budaya, agama, pendidikan, sosial, dan lain-lain.

Kajian tentang sastra lisan dan cerita rakyat seperti cerita Boru Saroding sendiri dapat menggunakan teori dari Resepsi Sastra. Secara umum, Resepsi Sastra diartikan sebagai tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Resepsi Sastra merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik-tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks sastra. Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial budaya. Hal itu berarti bahwa karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman,

dan penilaiannya sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu (Imran, 1991).

Pada penulisan ini, penulis ingin membahas tentang cerita rakyat yang berjudul “*Cerita Rakyat Boru Saroding Kajian Resepsi sastra*”. Melalui hasil penelitian ini, maka akan dapat diketahui pandangan masyarakat terhadap cerita Boru Saroding, serta dapat pula menjaga dan melestarikan budaya daerah dalam rangka membina, melestarikan, dan mengembangkan khasanah kebudayaan nasional. Menurut sepengetahuan penulis belum pernah ada yang melakukan penelitian terhadap Legenda Boru Saroding.

Penelitian tentang cerita rakyat ini dianggap penting karena telah banyak penduduk atau generasi muda yang tidak mengetahui cerita rakyat tersebut. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya media yang lebih menarik perhatian untuk didengar dan dilihat seperti halnya televisi, komik dan lain sebagainya. Pentingnya penelitian terhadap cerita rakyat ini adalah untuk mendokumentasikan cerita rakyat Boru Saroding yang terdapat di Desa Rassang Bosi Kecamatan Sitio-tio Kabupaten Samosir.

## **METODE PENELITIAN**

Sutopo (2006 : 135-136) menyatakan bahwa terdapat dua jenis penelitian yang dibedakan dari tujuan akhirnya. Dua jenis penelitian tersebut meliputi penelitian dasar dan penelitian terapan. Penelitian dasar kebanyakan dilakukan oleh peneliti akademik di perguruan tinggi sehingga penelitian ini sering juga disebut penelitian murni yang hanya bertujuan untuk pemahaman mengenai suatu masalah yang mengarah pada manfaat teoritis tidak pada manfaat praktis. Penelitian terapan tujuannya tidak hanya untuk memahami masalahnya tetapi juga secara khusus mengarah pada pengembangan cara pemecahan masalahnya dengan tindakan untuk tujuan praktis bukan tujuan teoritis.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *deskriptif kualitatif*. Metode deskriptif merupakan suatu cara untuk memecahkan permasalahan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian

berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lokasi penelitian. Metode deskriptif kualitatif akan menghasilkan pendeskripsian yang sangat mendalam karena ditajamkan dengan analisis kualitatif. Hal itu sangat memungkinkan meningkatnya kualitas teknis analisis data sehingga hasil penelitian pun semakin berkualitas. (Mahi, 2011:37).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **a. Tanggapan Masyarakat Rassang Bosi Terhadap Cerita Rakyat Si Boru Saroding**

Penelitian ini merupakan penelitian observasi lapangan dengan melibatkan beberapa masyarakat Desa Rassang Bosi untuk diminta memberi tanggapan atas pertanyaan mengenai cerita rakyat Boru Saroding. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan instrumen berupa wawancara dibantu dengan alat perekam suara dengan melibatkan beberapa masyarakat Desa Rassang Bosi untuk diminta memberi tanggapan atas pertanyaan mengenai cerita rakyat Boru Saroding untuk kemudian dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data persepsi masyarakat Desa Rassang Bosi, Kecamatan Sitio-tio, Kabupaten Samosir terhadap cerita Boru Saroding.

#### **1. Tanggapan Masyarakat**

Berdasarkan hasil penelitian, ada 14 informan yang dimintai tanggapan terhadap cerita rakyat si Boru Saroding yang dibagi dalam tiga pengelompokan usia, yang terdiri dari kelompok golongan usia muda, golongan usia menengah, dan golongan usia tua. Dari hasil yang didapat yaitu adanya persepsi (tanggapan) masyarakat terhadap cerita Boru Saroding diakui oleh setiap golongan usia seperti golongan usia tua 4 orang, golongan usia menengah 6 orang dan golongan usia muda 4 orang yang keseluruhan berjumlah 14 orang informan yang menerima

bahwa cerita rakyat Boru Saroding memang benar-benar diakui keberadaannya di Danau Toba dan di Desa Rassang Bosi.

## **2. Pengaruh Cerita**

Masalah sosial adalah masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dikaitkan dengan cerita rakyat Boru Saroding, permasalahan yang muncul akibat dari pergeseran dan perubahan pandangan masyarakat tentang cerita itu sendiri dapat dilihat dari hasil wawancara dengan responden yaitu bagaimana peran cerita Boru Saroding dalam meningkatkan permasalahan sosial di Desa Rassang Bosi. Bahwa cerita Boru Saroding sangat berpengaruh dan meresahkan pada masalah sosial masyarakat disana karena banyak orang dari luar sana yang berpandangan bahwa Boru Saroding dapat memberikan kita kesembuhan dari penyakit yang sedang dideritanya dan banyak juga orang yang datang kesana meminta naik jabatan atau ingin memperoleh kesuksesan.

## **3. Pergeseran Persepsi Cerita**

Agama merupakan kepercayaan terhadap Tuhan melalui ajaran-ajaran yang terdapat dalam Agama itu sendiri. Dengan Agama seseorang dapat membatasi diri untuk percaya pada hal-hal yang takhyul karena di Agama hal itu ditabukan. Responden dari Desa Rassang Bosi diberi pertanyaan mengenai kepercayaan masyarakat Batak terdahulu yang mempercayai roh leluhur dan pandangan responden terhadap cerita Boru Saroding berkaitan dengan posisinya sebagai insan yang memiliki agama. Golongan usia tua masih mengakui adanya roh-roh leluhur dan tetap menjaganya, sementara itu golongan usia menengah masih mempercayai adanya roh-roh leluhur dan 2 responden golongan usia muda tetap mempercayai adanya Boru Saroding meskipun pribadi mereka masing-masing tidak setuju akan hal itu.

Menurut masyarakat golongan usia menengah, percaya akan adanya Boru Saroding merupakan kepercayaan adat bukan kepercayaan Agama. Dan kelompok golongan usia muda di Desa Rassang Bosi mempercayai adanya Boru Saroding, meskipun itu bertentangan dengan kepercayaan mereka masing-masing. Hal ini

membuktikan bahwa agama tidak lantas menjadikan seseorang terlepas dari mempercayai hal takhyul, karena walau bertentangan dengan agama masyarakat masih tetap percaya akan adanya Leluhur dengan mengkait-kaitkan kejadian yang ada di sekitarnya dengan mengatakan itu adalah campur tangan Leluhur mereka.

## **B. Pembahasan**

### **a. Tanggapan Masyarakat Rassang Bosi Terhadap Cerita Rakyat Si Boru Saroding**

Dari 14 informan seluruhnya menyatakan menerima cerita rakyat Boru Saroding di Desa Rassang Bosi. Untuk menganalisis tanggapan masyarakat Desa Rassang Bosi terhadap cerita Boru Saroding dapat dilihat hasil yang adanya persepsi (tanggapan) masyarakat terhadap cerita Boru Saroding diakui oleh setiap golongan usia seperti golongan usia tua 4 orang, golongan usia menengah 6 orang dan golongan usia muda 4 orang yang keseluruhan berjumlah 14 orang informan yang menerima bahwa cerita rakyat Boru Saroding memang benar-benar diakui keberadaannya di Danau Toba dan di Desa Rassang Bosi.

#### **1. Pengaruh Cerita**

Dari ke 14 responden, 13 responden menyatakan cerita rakyat Boru Saroding tak berpengaruh untuk permasalahan sosial terhadap masyarakat Rassang Bosi dan 1 responden mengakui cerita Boru Saroding berpengaruh pada permasalahan sosial terhadap masyarakat di Desa itu. Masalah sosial adalah masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dikaitkan dengan cerita rakyat Boru Saroding, permasalahan yang muncul akibat dari pergeseran dan perubahan pandangan masyarakat tentang cerita itu sendiri dapat dilihat dari hasil wawancara dengan responden yaitu bagaimana peran cerita Boru Saroding dalam meningkatkan permasalahan sosial di Desa Rassang Bosi.

#### **2. Pergeseran Persepsi Cerita**

Agama merupakan kepercayaan terhadap Tuhan melalui ajaran-ajaran yang terdapat dalam Agama itu sendiri. Dengan Agama seseorang dapat membatasi diri

untuk percaya pada hal-hal yang takhyul karena di Agama hal itu ditabukan. Walaupun demikian kepercayaan masyarakat yang berdomisili di Desa ternyata masih ada saja yang percaya walau sudah memiliki Agama.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan pada pembahasan dapat dinyatakan bahwa Cerita rakyat Boru Saroding bagi masyarakat Rassang Bosi sama sekali tidak menimbulkan permasalahan sosial. Kerena masyarakat disana beranggapan bahwa cerita atau keberadaan Boru Saroding tidak meresahkan masyarakat, karena mereka yakin kalau kita tidak ada niat jahat kita tidak bahkan diganggu oleh Boru Saroding. Bahkan masyarakat Desa Rassang Bosi menyakini kalau Boru Saroding sering membantu masyarakat yang datang dan berdoa untuk meminta kesembuhan atas penyakit yang diderita pejiarah.

Setelah masuknya agama di Rassang Bosi masyarakat tetap menyakini tradisi kebudayaan disana. Mereka menyakini kepercayaan terhadap cerita leluhur adalah adat istiadat yang tak akan mungkin dilepaskan. Masyarakat juga berpendapat cerita leluhur Boru Saroding merupakan sejarah dari yang pernah ada di Desa itu.

## **Daftar Pustaka**

- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesian: Ilmu gosip, Dongeng, dan lainlain*. Jakarta: Grafiti Pers
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi sastra* . Jakarta. Gramedia
- Purba, Antilan.2001. *Pengantar Ilmu Sastra*. Medan : Usu Press
- Syahputra, Boy Surbakti. 2015. *Persepsi Masyarakat Desa Merdeka Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo Terhadap Cerita Rakyat karo Begu Ganjang Kajian Resepsi Sastra*. Yudiono. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo